

Sejarah Pondok Pesantren Darusalamah serta Kontribusinya
Terhadap Masyarakat Brajadewa Way Jepara Lampung Timur



OLEH:

**Toni Wijaya, M. Pd.
Taufik Rahman, M. Pd.
Novriyani, M. Pd.
Eka Cahya Kurnia
Imas Novi Yuri.**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
(LP2M)
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUL A'MAL LAMPUNG
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

- A. Judul Program : *Sejarah Pondok Pesantren Darusalamah serta Kontribusinya Terhadap Masyarakat Brajadewa Way Jepara Lampung Timur*
- B. Jenis program : Pendampingan
- C. Sifat kegiatan : Terprogram
- D. Identitas pelaksana :
1. Ketua
 - Nama : **Toni Wijaya M.Pd / Ketua**
 - NIDN : 2104029003
 - Pangkat/ golongan : Asisten Ahli
 - Alamat kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Provinsi Lampung
 2. Anggota 1
 - Nama : **Taufik Rahman, M. Pd**
 - NIDN : 2121110201
 - Alamat kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Provinsi Lampung
 3. Anggota 2
 - Nama : **Novriyani, M. Pd**
 - Alamat kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Provinsi Lampung
 6. Anggota 5
 - Nama : **Eka Cahya Kurnia**
 - Alamat kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Provinsi Lampung
 7. Anggota 6
 - Nama : **Imas Novi Yuri.**
 - Alamat kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Provinsi Lampung
- E. Biaya yang diperlukan : Rp.10. 000.000 (Sepuluh juta rupiah)
- F. Lama kegiatan : 1 bulan

PERNYATAAN KEASLIAN DAN KEORISINILAN

Dengan ini saya sebagai ketua peneliti:

Nama : Toni Wijaya, M. Pd

NIDN : 2104029003

Menyatakan bahwa penelitian ini adalah orisinal yang belum diteliti sebelumnya dan naskah penelitian ini secara keseluruhan adalah asli penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Metro, 15 Mei 2022
Saya yang menyatakan,

Toni Wijaya, M. Pd
NIDN/2104029003



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Allah swt., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penelitian kolektif dosen dan mahasiswa tentang *Sejarah Pondok Pesantren Darusalamah serta Kontribusinya Terhadap Masyarakat Brajadewa Way Jepara Lampung Timur* ini berjalan lancar.

pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah berpartisipasi dan men-support selama penelitian ini dilaksanakan. secara khusus peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Kementerian Agama Republik Indonesia
2. Kopertais wilayah XV Lampung
3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAI Darul A'mal Lampung
4. Kepala Pusat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAI Darul A'mal Lampung.
5. Semua pihak yang terlibat aktif dalam proses penelitian ini.

Semoga semua dukungan dan kontribusi mereka bermanfaat bagi umat dan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah swt. kami berharap, kedepan kerja sama dan kontribusi serta dorongan tersebut semakin meningkat, sehingga akan meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian di lingkungan Masyarakat IAI Darul A'mal Lampung..

Semoga penelitian ini dapat menjadi sumbangan yang bermanfaat bagi pembangunan iklim akademik yang kondusif di Masyarakat IAI Darul A'mal Lampung.. lebih dari itu , penelitian ini kiranya menjadi kontribusi positif bagi terciptanya sumber daya manusia yang mumpuni untuk membangun bangsa dan agama.

Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif guna perbaikan dan penyempurnaan untuk penelitian-penelitian berikutnya.

Metro, 15 Mei 2022

Ketua tim peneliti,



Tori Wijaya, M. Pd
NIDN. 2104029003

ABSTRAK

sistem pendidikan pesantren yang dikenal dengan Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang mendirikan pondok pesantren di Jawa. Perintisan ini yang berdiri oleh Raden Rahmat, sistem yang dikenalkan dengan inisiatian. Dari waktu ke waktu (sejak awal berdirinya pada tahun 1899 – 2008), pesantren semakin tumbuh dan berkembang seiring dengan makin maraknya model pendidikan yang ada di Indonesia..Tidak sedikit dari masyarakat yang masih menaruh perhatian besar terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan alternatif..Berbagai inovasi yang dikembangkan pesantren dengan mengadopsi corak pendidikan umum, menjadikan pesantren semakin kompetitif untuk menawarkan pendidikan ke khalayak masyarakat..Meski demikian, pesantren tidak kehilangan karakteristiknya yang unik dan khas untuk tetap membedakan dirinya dengan model pendidikan umum yang diformulasikan dalam bentuk sekolah..Untuk melihat perkembangan pondok pesantren Darussalamah, maka penulis tertarik untuk menulis mengenai: “Pondok Pesantren Darussalamah, Sejarah dan Kontribusinya terhadap Masyarakat Brajadewa Way Jepara Lampung Timur”.

Penulis menggunakan metode penelitian yang bersifat historis, mengumpulkan data untuk menunjang penulisan skripsi ini. Penulis ini mengumpulkan data teoritis yang berlokasi di Pondok Pesantren Darussalamah. Kesimpulan ini didasarkan mengetahui bagaimana kondisi masyarakat Desa Brajadewa. Pondok Pesantren Darussalamah berada dalam keterbelakangan moral. Pesantren ini dipakai sebagai lembaga dakwah Islam. penulis ini berubah ketika khususnya umat Islam. Hubungan yang dinamis ini saling menguntungkan antara pihak masyarakat dengan keluarga besar Pondok Pesantren Darussalamah..Kontribusi dibidang ekonomi adalah, ikut membantu perekonomian masyarakat Desa Brajadewa dengan banyaknya warung yang diperuntukan bagi para santri. Kehadiran santri dalam Pondok Pesantren Darussalamah ini ikut membantu memajukan perekonomian warga yang tinggal disekitar pesantren, dengan membuat dan menyajikan makanan yang biasa dikonsumsi santri. Disamping itu, dengan adanya warung telepon maka memudahkan akses informasi warga yang ingin berkomunikasi dengan sanak keluarganya yang berada jauh diluar desa Brajadewa..Kerukunan hidup yang terjalin antara santri, keluarga besar pesantren, warga dan aparat desa ini berjalan dinamis dan saling memberikan keuntungan antara satu dengan yang lainnya.

Kata Kunci : *Pondok Pesantren, Sejarah dan Kontribusi*

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	193
Halaman Pengesahan	194
Pernyataan Keaslian	195
Kata Pengantar	196
Abstrak	197
Daftar Isi	198
A. Pendahuluan	199
C. Metode Penelitian.....	204
D. Hasil Penelitian	205
E. Penutup	224
Daftar Pustaka	

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan pesantren diperkenalkan pertama kali di Indonesia oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal dengan Syaikh Maghribi, dari Gujarat, India, yang mendirikan pondok pesantren di Jawa¹ Perintisan ini kemudian dilanjutkan oleh Raden Rahmat, atau lebih dikenal dengan sebutan “*Sunan Ampel*” yang merupakan putra dari Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Ketika Raden Rahmat berjuang, kondisi religius-psikologis dan religius-sosial masyarakat Jawa lebih terbuka dan toleran untuk menerima ajaran baru yang dikumandangkan dari tanah Arab. Beliau memanfaatkan momentum tersebut dengan memainkan peran yang menentukan proses Islamisasi, dengan mendirikan pusat pendidikan dan pengajaran, yang kemudian dikenal dengan pesantren Kembang Kuning Surabaya. Data-data historis tentang bentuk institusi, materi, metode maupun secara umum sistem pendidikan pesantren yang dibangun Syaikh Magribi tersebut sulit ditemukan hingga sekarang.²

Perintisan pesantren Kembang Kuning Surabaya ini kemudian diikuti beberapa pesantren lain. Pesantren Tebuireng misalnya, berdiri pada tahun 1899 M oleh K.H. Hasyim Asy’ari (1871-1947) di Jombang Jawa Timur. Pesantren Tebuireng pada mulanya sederhana; jumlah santri pertama hanya 28 orang. Kemudian makin lama bertambah ramai, akhirnya dibanjiri oleh murid-murid dari seluruh pulau Jawa dan daerah-daerah lain. Pembaharuan pesantren Tebuireng yang pertama dengan mendirikan madrasah ‘*Salafiyah*’ yang tidak hanya mengadopsi sistem pelajaran tradisional, tetapi juga memasukan beberapa pelajaran umum. Berdirinya Nahdatul Ulama (NU) pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya oleh K.H. Hasyim Asy’ari mengharuskan beliau menunjuk K.H. Ilyas untuk menggantikan posisi kepemimpinannya di Pondok Pesantren Tebuireng. Semakin dikenalnya K.H. Hasyim Asy’ari sebagai pendiri pesantren Tebuireng sekaligus pendiri Nahdatul Ulama menjadikan pesantren Tebuireng banyak didatangi orang dari berbagai pelosok Nusantara. Data terakhir pada tahun 1959 santrinya mencapai kurang lebih 1800 orang.³

Pesantren lainnya yang dinilai penting karena tahun kelahirannya, adalah pesantren Manba’ul ‘Ulum (sumber ilmu). Pesantren ini didirikan --+ tahun 1905 M oleh Raden Hadipati Sasro Diningrat dan Raden Penghulu Tafsirul Anam (ayah K.H. Adnan) di Surakarta, Solo. Untuk menjadi kepala Manba’ul ‘Ulum diangkat K.H. Arfah. Pada awal berdirinya pesantren ini belum mempunyai kelas-kelas untuk ruang belajar para santri. Pada tahun 1916 pesantren Manba’ul ‘Ulum diatur dan diperbaharui dengan mengadakan kelas-kelas yang terdiri dari kelas I s/d kelas XI. Pada tahun 1918 Mamba’ul ‘Ulum dipimpin oleh K.H. Adnan setelah beliau kembali dari Mekkah menuntut ilmu. Tetapi karena beliau diangkat menjadi penasehat pondok oleh keluarga besarnya, maka pada tahun 1919 pesantren ini dipimpin oleh K.H. Jumhur, dan akhirnya pada tahun 1946 pesantren ini dipimpin oleh K.H. Jalil Zamaksyari. Pesantren Mamba’ul ‘Ulum pada masa kepemimpinan K.H. Jalil Zamaksyari mempunyai 700 orang santri, kitab yang dipakai diantaranya: *Ta’lim Muta’lim* (Cara Belajar dan Mengajar) *Safinattunaja* (Sapi Betina) dan, *Tijan Darhari* (Permata yang seperti Intan). Ketika tentara Belanda memasuki Surakarta tahun 1949 dan menduduki gedung

¹Manfred Ziemik, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Terj. Burche B. Soendjojo, (Jakarta: P3M, 1986), h. 180. Nama pesantrennya adalah Kembang Kuning Surabaya.

² *Ibid.*, h. 181.

³Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), h. 234-239.

Manba'ul 'Ulum, maka pesantren ini terpaksa ditutup. Kemudian pada tahun 1959 kementerian agama mendirikan P.G.A (Pendidikan Guru Agama) Negeri sampai sekarang.⁴

Perpaduan antara kurikulum tradisional dan modern tersebut kemudian diikuti oleh pesantren lainnya dipulau Jawa seperti pesantren Persatuan Islam (PERSIS) yang berdiri kemudian pada tahun 1936 di Bandung, Jawa Barat. Pesantren ini dipimpin oleh Ahmad Hasan sebagai kepala dan Muhammad Natsir sebagai penasehat sekaligus guru. Ketika terjadi Perang dunia kedua pada bulan Desember 1941 sebagian santrinya pulang ke kampung halamannya masing-masing. Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945) pesantren ini ditutup. Kemudian pada 1 Muharram 1371 (3 Oktober 1951) pesantren ini dibuka kembali dengan resmi, sesudah beberapa tahun berhenti. Kitab-kitab yang dipakai disini adalah: *Daqha'ikhul Akhbar* (macam-macam berita gaib), *Mukhtar Hadist* (kumpulan hadist yang terbaik) dan, *Hadist Qudshy* (isi dari Allah, kata dari Nabi). Pelajaran umumnya adalah: Sejarah, Ilmu Bumi, Tata Negara, dan Kesehatan. Bahasa yang diajarkan disini adalah: bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Model ini kemudian diikuti oleh pesantren-pesantren lainnya dipulau Jawa.⁵

Kemudian lahirlah pondok pesantren Darussalamah pada tanggal 1 Januari 1949 M yang akan penulis bahas dalam skripsi ini. Pesantren ini didirikan sebagai tindak lanjut dari pondok pesantren salafi yang dirintis oleh K.H. Ahmad Shodiq (lahir 1828, wafat 1908) pada awal tahun 1900-an. Selanjutnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan perkembangan zaman, maka pondok pesantren salafi ini dilanjutkan oleh putranya K.H. Imam Sibawaih (lahir 1830). Nama Darussalamah diambil dari nama pendirinya (K.H. Imam Sibawaih), yang mempunyai arti 'menerangi', yang bermakna bahwa pesantren Darussalamah ini kelak mampu menerangi (dengan nilai-nilai ke-Islaman) masyarakat desa Brajadewa Lampung Timur khususnya, dan umat Islam di Indonesia umumnya.

Tujuan utama dari pesantren Darussalamah ini adalah ingin membentuk jiwa seorang santri agar mereka senantiasa menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah SWT dan cinta kepada agama Islam, nusa dan bangsanya. Tujuan selanjutnya adalah untuk membimbing santri agar mendapatkan sifat-sifat kepribadian yang kokoh, berakhlak mulia, berilmu, serta terampil dalam membaca kitab dan fasih dalam berbahasa arab, sebagai bekal untuk melaksanakan tugas hidupnya.⁶

Visi pondok pesantren Darussalamah adalah terwujudnya lulusan pesantren yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, berilmu, terampil dalam membaca kitab dan berbahasa arab serta mampu mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Misi pondok pesantren Darussalamah adalah: a. Menciptakan pesantren yang berkualitas, b. Menyiapkan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat, c. Menyediakan tenaga kependidikan yang profesional dan memiliki kompetensi dalam bidangnya masing-masing, d. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang berdisiplin dan bergairah, e. Mengusahakan keberhasilan lulusan santri yang berprestasi, f. Menyediakan sarana pembelajaran dan penginapan yang berkelayakan.

⁴*Ibid.*, h. 286-288.

⁵*Ibid.*, h. 297-298.

⁶K.H. Imam Sibawaih, *Direktori Pondok Pesantren Darussalamah*, (Way jepara: 2005), h. 1.

Dengan adanya pondok pesantren Darussalamah yang pada saat ini dipimpin oleh K.H. Imam Sibawaih, maka dapat membantu para santri baik yang mukim maupun yang berdomisili di lingkungan sekitar pondok, untuk menuntut ilmu-ilmu agama dan umum. Tidak hanya itu, berbagai kegiatan positif sering dilakukan pihak Pondok Pesantren Darussalamah dengan tujuan agar lebih mendekatkan diri antara para santri dan para pemuda yang ada di sekitar pondok. Kegiatan ini misalnya berbagai perlombaan dalam bidang olahraga, (sepak bola, tennis meja, dan lain-lain).

Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia memiliki persepsi yang plural. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami pasang surut dalam menghadapi tantangannya, baik secara internal maupun eksternal.⁷

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah ada di tengah masyarakat Indonesia. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*). Jalaludin bahkan mencatat bahwa paling tidak pesantren telah memberikan dua macam kontribusi bagi sistem pendidikan di Indonesia. *Pertama*, adalah melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat, dan *kedua*, mengubah sistem pendidikan aristokratis menjadi sistem pendidikan demokratis.⁸

Pesantren merupakan produk sejarah yang telah berdialog dengan zamannya masing-masing yang memiliki karakteristik berlainan baik menyangkut sosio-kultural, sosio-ekonomi maupun sosio-religius. Antara pesantren dan masyarakat sekitar, khususnya masyarakat desa, telah terjalin interaksi yang harmonis, bahkan keterlibatan mereka cukup besar dalam proses perkembangan pesantren itu sendiri. Sebaliknya kontribusi yang relatif besar itu sering kali dihadiahkan pesantren untuk pembangunan masyarakat desa contohnya, *pertama*: secara gotong royong membangun masjid untuk tempat peribadatan warga masyarakat dan warga intern pesantren, *kedua*: kedekatan bangunan asrama dengan perumahan warga berdampak pada meningkatnya perekonomian warga misalnya dengan mendirikan warung, *ketiga*: santri dan masyarakat dapat samasama belajar nilai-nilai ke-Islaman terhadap seorang kyai.⁹

Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan baik yang bersifat Salafi (*mengajarkan kitab-kitab Islam klasik*) maupun Khalafi (*telah memasukan pelajaran umum*),¹⁰ mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dari waktu ke waktu pesantren semakin tumbuh dan berkembang baik secara kuantitas maupun kualitasnya, hal ini tidak terlepas dari perjuangan seorang kyai yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan, perkembangan dan kemajuan sebuah pesantren. Sebagai pemimpin, keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian

⁷Mujamil Qomar, *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 13.

⁸Jalaludin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 9.

⁹Mujamil Qomar, *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 15.

¹⁰Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 41-42.

dan kedalaman ilmu serta pengaruh dari seorang kyai tersebut. Karena kyai merupakan tokoh sentral dalam sebuah lembaga pendidikan Islam seperti pesantren.¹¹

Kata pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu: pondok dan pesantren, kata pondok berasal dari bahasa arab *'fundukun'* yang artinya hotel atau penginapan.¹² Sedangkan kata pesantren atau santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sumber lain mengatakan bahwa kata itu berasal dari bahasa India, *'shastri'* dari akar kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹³

Pesantren berasal dari kata *"peshastri"* (India) berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana yang ahli kitab suci agama Hindu.¹⁴ Istilah pondok berasal dari pengertian asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, berasal dari bahasa arab yaitu fundukun yang berarti hotel atau asrama. Dalam kata lain, perkataan pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe dan akhiran an (pesantrian), yang kemudian dalam sebutan sehari-hari disebut dengan pesantren berarti tempat tinggal para santri.¹⁵

Koendjaraningrat mengatakan pondok dan orang yang tinggal di rumah orang lain, tetapi pondok yang dimaksud disini adalah rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu atau lainnya, tempat para santri tidur (menginap) setelah mereka belajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Ridwan Lubis yang mengatakan pondok adalah tempat tinggal para santri selama menuntut ilmu.¹⁶

Sementara itu dalam kamus bahasa Indonesia, mendefinisikan bahwa pondok artinya madrasah (asrama tempat tinggal mengaji, tempat belajar agama Islam dan sebagainya).¹⁷ Sedangkan versi Indonesia mengatakan bahwa pesantren berasal dari sebutan santri dengan awalan pe dan akhiran an, yang artinya tempat tinggal para santri. Arti kata santri sendiri bermacam-macam, sekalipun terdapat perbedaan pendapat para ahli dalam mengartikan kata pesantren itu, namun juga diperoleh kesamaan pendapat bahwa kata tersebut mengandung makna yang berhubungan dengan tugas-tugas suci dan mulia, yaitu upaya pemahaman ajaran agama.¹⁸

Dari keterangan diatas dapat dirumuskan tentang pengertian pondok pesantren, tempat orang-orang atau para pemuda menginap (bertempat tinggal) yang dibarengi dengan suatu kegiatan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberi tekanan pada keseimbangan antara aspek ilmu dan perilaku. Secara umum pesantren memiliki dua fungsi, *pertama*: pesantren sebagai lembaga pendidikan berfungsi untuk melakukan transfer ilmu-ilmu agama dan

¹¹Mujamil Qomar, *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 31-32.

¹²Ahmad Warson Munawar, *Al-Munir*, Kamus Arab Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1073.

¹³H.A Hafidz Dasuki dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 99.

¹⁴Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Study tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 18.

¹⁵*Ibid.*, h. 19.

¹⁶Muhammad Ridwan Lubis, *Pemikiran Soekarno Tentang Islam*, (Jakarta: CV. Masagung, 1992), h. 23.

¹⁷W.J.S Purwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), h. 678.

¹⁸Muhammad Ridwan Lubis, *Pemikiran Soekarno Tentang Islam*, (Jakarta: CV. Masagung, 1992), h. 101-102.

nilai-nilai Islam. *Kedua*: pesantren sebagai lembaga keagamaan berfungsi untuk melakukan kontrol sosial terhadap lingkungan sekitar dan masyarakatnya.¹⁹

Dari waktu ke waktu (*sejak awal berdirinya pada tahun 1899 – 2008*), pesantren semakin tumbuh dan berkembang seiring dengan makin maraknya model pendidikan yang ada di Indonesia. Tidak sedikit dari masyarakat yang masih menaruh perhatian besar terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan alternatif. Berbagai inovasi yang dikembangkan pesantren dengan mengadopsi corak pendidikan umum, menjadikan pesantren semakin kompetitif untuk menawarkan pendidikan ke khalayak masyarakat. Meski demikian, pesantren tidak kehilangan karakteristiknya yang unik dan khas untuk tetap membedakan dirinya dengan model pendidikan umum yang diformulasikan dalam bentuk sekolah.

Untuk melihat perkembangan pondok pesantren Darussalamah, maka penulis tertarik untuk menulis mengenai: “*Pondok Pesantren Darussalamah, Sejarah dan Kontribusinya terhadap Masyarakat Brajadewa Way Jepara Lampung Timur*”.

1. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah membatasi dari tahun 1963 – 2021 sebagai masa awal perintisan Pondok Pesantren Darussalamah, untuk lebih memahami dan mencari tahu tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darussalamah, dan kontribusinya terhadap masyarakat desa brajadewa way jepara lampung timur. Penulis mencoba mengetengahkan beberapa persoalan yang muncul sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Darussalamah? *kedua*: apa kontribusi Pondok Pesantren Darussalamah terhadap masyarakat desa brajadewa way jepara lampung timur ?

2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, *pertama*, untuk mengetahui bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darussalamah? *Kedua*, untuk mengetahui bagaimana kontribusi Pondok Pesantren Darussalamah terhadap masyarakat desa brajadewa way jepara lampung timur ?

¹⁹*Ibid.*, h. 6

B. Metode Penelitian

Dalam rangka mengumpulkan data untuk menunjang penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian yang bersifat historis, dengan tujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakan fakta fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Untuk itu, penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan suatu alat pengumpulan data penelitian dengan cara sebagai berikut. *Pertama*, studi perpustakaan (library research) yaitu, pengumpulan data teoritis yang bersumber dari bahan-bahan kepustakaan yang ditulis para ilmuwan yang ada hubungannya dengan judul skripsi ini. *Kedua*, studi lapangan (field research) yaitu, riset lapangan dengan mengadakan kunjungan langsung ke Pondok Pesantren Darussalamah sebagai obyek penelitian yang berlokasi di Desa Brajadewa Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur, dengan melakukan sebagai berikut, *pertama*, deep interview yaitu, mengadakan wawancara mendalam dengan orang-orang yang bersangkutan diantaranya, Pimpinan Pondok Pesantren Darussalamah, pihak keluarga, guru, staf, dan alumni Pondok Pesantren Darussalamah. *Kedua*, observasi yaitu, dengan melihat dan mengamati secara langsung keadaan sarana dan prasarana serta jenis kegiatan dan system pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Darussalamah.

C. HASIL PENELITIAN

a. Gambaran Umum Kondisi Masyarakat Desa Brajadewa Way Jepara

1) Wilayah Way Jepara

Way Jepara memiliki wilayah seluas 135,78 km². Wilayah administratif kecamatan ini terbagi menjadi 16 desa yakni desa Braja Fajar, Braja Emas, Braja Caka, Braja Dewa, Sri Wangi, Jepara, Sumberjo, Sri Rejosari, Labuhan Ratu Dua, Sumur Bandung, Labuhan Ratu Satu, Braja Sakti, Braja Asri, Sumber Marga, Labuhan Ratu Danau dan Labuhan Ratu Baru.

Secara geografis, Way Jepara berbatasan dengan Kecamatan Labuhan Ratu di sebelah utara, Kecamatan Bandar Sribhawono dan Kecamatan Mataram Baru sebelah selatan kemudian di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Braja Selehah, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sukadana. Apabila dilihat dari topografi, semua desa mempunyai topografi datar. Wilayah Way Jepara mempunyai danau, yaitu Danau Way Jepara.²⁰

Sektor pertanian di Way Jepara terbagi dalam berbagai subsektor baik pertanian padi, palawija, perkebunan hingga peternakan. Lahan pertanian di kecamatan ini paling banyak dimanfaatkan untuk sawah, yakni sekitar 28% dari lahan pertanian yang ada. Selain dimanfaatkan untuk sawah, lahan pertanian bukan sawah paling banyak digunakan untuk perkebunan yaitu seluas 27%. Pada pertanian subsektor peternakan hewan besar, jenis mamalia kambing merupakan komoditas terbanyak yang dibudidayakan, yaitu sebanyak 54.867 ekor atau sebanyak 57% dari total hewan ternak besar di kecamatan ini pada 2014.

Jumlah industri pengolahan dengan jumlah tenaga kerja antara 1-19 orang di Way Jepara mengalami peningkatan yang cukup signifikan yakni hingga 33,92% pada 2014 dari 298 usaha pada 2011. Selain itu, ada pula 49 usaha industri pengolahan dengan tenaga kerja 20-99 orang pada 2014.

Pengaliran listrik oleh PLN telah mencapai seluruh desa yang ada di Way Jepara. Namun, belum seluruh rumah tangga yang ada pada tiap desa di kecamatan ini yang menggunakan listrik PLN. Jumlah pelanggan listrik yang disediakan oleh PLN pada 2014 sebanyak 11.585 pelanggan di mana pelanggan terbanyak berada di Desa Braja Sakti. Jumlah pelanggan PLN pada tahun ini tumbuh cukup signifikan bila dibandingkan dengan tahun 2011 yang pada saat itu jumlahnya baru mencapai 9.657 pelanggan.

Penduduk Way Jepara selama 2014 berjumlah 47.811 jiwa dengan kepadatan 352 jiwa/km². Di kecamatan tersebut terdapat 6.857 rumah tangga, dengan rata-rata tiap rumah tangga berisikan tiga orang anggota rumah tangga. Rasio antara penduduk laki-laki dan perempuan (sex ratio) kecamatan ini pada tahun 2015 adalah 103. Hal ini berarti selama tahun 2015 perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan adalah 103 orang penduduk laki-laki berbanding 100 orang penduduk perempuan.

Perumahan rakyat menurut klasifikasi di Way Jepara pada 2015 yang terbanyak adalah rumah sederhana sebanyak 38,00%, kemudian rumah permanen sebesar 33,91% dan rumah semi permanen sebanyak 28,09%. Islam adalah agama yang

²⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Way_Jepara,_Lampung_Timur

paling banyak dianut oleh penduduk Way Jepara dengan jumlah penganut sebanyak 97% penduduk. Oleh karena itu, berdiri banyak sarana ibadah bagi umat Islam, yaitu 35 bangunan masjid dan 26 bangunan musala. Sedangkan untuk tempat ibadah umat agama lain, terdapat 4 bangunan gereja dan belum ada bangunan pura maupun wihara di kecamatan ini. Hal ini mungkin disebabkan kecilnya jumlah penduduk yang beragama beragama Katolik, Protestan, Hindu dan Buddha yang hanya mencapai kurang lebih 3% penduduk.

Sarana pendidikan di Way Jepara tersedia baik formal maupun non formal. Adapun untuk pendidikan formal tersedia hingga tingkat perguruan tinggi. Sarana pendidikan terbanyak tersedia pada tingkat pendidikan sekolah dasar yakni sebanyak 28 sekolah dan 212 ruang belajar. Semakin tinggi jenjang pendidikan, sarana pendidikan yang tersedia pun semakin berkurang. Sarana pendidikan yang tersedia untuk jenjang sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan antara lain berturut-turut sebanyak 5 sekolah dengan 78 ruang belajar serta 3 sekolah dan 39 ruang belajar. Sedangkan untuk pendidikan tinggi terdapat 2 perguruan tinggi.

Pada 2014, sebagian besar jalan yang ada pada Way Jepara ialah jalan diperkeras, yakni sebesar 39,11% dari seluruh panjang jalan. Sebesar 29,76% dari panjang jalan yang ada di kecamatan ini merupakan jalan aspal. Namun, sebagian besar (89,87%) panjang jalan aspal yang ada berada dalam keadaan rusak. Kendaraan bermotor berupa sepeda motor menjadi moda transportasi yang paling banyak digunakan masyarakat pada 2014, yakni sebanyak 96,76% dari seluruh kendaraan bermotor yang ada.²¹

Way Jepara dilintasi Jalan Raya Lintas Pantai Timur rute AH 25. Jalan ini digunakan untuk jalur cepat dari Pelabuhan Bakauheni menuju kota-kota lainnya di Sumatra, seperti Palembang. Kecamatan ini dapat dicapai dengan angkutan perintis atau travel dari pelabuhan Bakauheni dengan jarak sekitar 100 km. Bila tidak ingin berurusan dengan calo di pelabuhan, cukup dengan mengatakan dijemput. maka gangguan calo akan selesai. Selain dari Bakauheni, Way Jepara juga dapat dicapai dari Kota Metro melalui rute jalan provinsi yang melintasi Metro-Pekalongan-Batanghari Nuban-Sukadana-Labuhan Ratu-Way Jepara dengan jarak sekitar 50 km dan dapat menggunakan sarana bis dan angkot berwarna biru dengan rute angkot Metro-Pekalongan atau Metro-Pekalongan-Batanghari Nuban-Sukadana.

Way Jepara pelabuhan laut namanya diabaikan Hasjrul Harahap akan dilaksanakan 2015 untuk rute: Way Jepara-Karimunjawa-Balikpapan, Way Jepara-Cilamaya, Way Jepara-Tanjung Pandan, Way Jepara-Tulungselepan, Way Jepara-Muara Sabak, Way Jepara-Cilamaya-Tegal, Way Jepara-Sampit-Toli-Toli, Way Jepara- Ketapang (Kalimantan Barat)-Pulau Laut, Way Jepara-Karimunjawa-Makassar, Way Jepara-Semarang-Mataram, Way Jepara-Selayar, Way Jepara-Karimunjawa.

2) Wilayah Desa Brajadewa

Desa Brajadewa terletak di kecamatan Way Jepara kabupaten Lampung Timur, dengan luas wilayah 116.760 Ha, dengan batas wilayah sebagai berikut, Desa Brajadewa memiliki 9 rukun warga (RW), 35 rukun tetangga (RT). Dalam setiap

²¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Way_Jepara,_Lampung_Timur

RW memiliki rata-rata 38 kepala keluarga (KK).²² Jumlah penduduk desa Brajadewa pada tahun 2005 mencapai 7.597 jiwa yang terdiri dari 4.325 laki-laki dan 3.175 perempuan.

Jumlah kepala keluarga mencapai 4.032 jiwa. Desa Brajadewa berada di wilayah persawahan, pada umumnya desa Brajadewa dilewati oleh jalan raya dan jalan desa yang menghubungkan satu desa dengan desa yang lainnya. Secara tofografis wilayah desa Brajadewa pedataran dengan dikelilingi oleh banyak persawahan warga. Adanya sungai yang menghubungkan beberapa desa menjadikan wilayah ini strategis dengan tiga batas dusun meliputi, Sukamanah, Bojong, dan Sukataris. Dibeberapa sisi jalan terdapat sawah, tambak ikan dan perkebunan milik penduduk sebagai mata pencahariannya.³⁶ Kantor desa Brajadewa berada tepat didepan jalan raya yang menghubungkan antara Kecamatan Karang Tengah dengan wilayah kabupaten Lampung Timur. Desa Brajadewa berada diibukota kecamatan, dengan jarak tempuh sekitar 2 Km ke ibukota kecamatan dan 15 jam jarak tempuh ke ibukota kabupaten. Desa Brajadewa dari segi iklim memiliki 400 Mm curah hujan, dengan rata-rata jumlah bulan hujan selama 4 bulan. Suhu rata-rata hariannya mencapai 30 Celcius, dengan ketinggian 300 meter diatas permukaan laut. Dari 7.597 jiwa jumlah penduduk Desa Brajadewa semuanya penganut agama Islam.²³

3) Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Brajadewa

Sebagaimana daerah beriklim tropis, maka di wilayah desa Brajadewa tumbuh subur tanaman sayur, teh dan tanaman hias. Di desa Brajadewa tumbuh dengan baik tanaman padi, kelapa dan buah-buahan. Sebagai daerah agraris yang pembangunannya bertumpu pada sector pertanian, desa Brajadewa merupakan salah-satu daerah penghasil padi. Produksi padi pertahun sekitar 225.000 ton dan dari jumlah sebesar itu telah dikurangi kebutuhan konsumsi lokal dan benih, masih memperoleh surplus padi sekitar 15 %. Produksi pertanian padi terdapat hampir di seluruh wilayah desa Brajadewa. Pembangunan kependudukan merupakan langkah penting dalam mencapai pembangunan berkelanjutan.

Upaya ini di selenggarakan melalui dua langkah pokok pengendalian kuantitas penduduk. Pengendalian kuantitas penduduk dilaksanakan melalui program keluarga berencana dan kesehatan reproduksi, pengaturan mobilitas penduduk dan penyelenggaraan administrasi kependudukan. Sedangkan peningkatan kualitas penduduk dapat dilihat melalui pencapaian indek pembangunan sumber daya manusia, dengan mendirikan sarana-sarana pendidikan disekitar wilayah desa Brajadewa.²⁴ Jauhnya jarak tempuh masyarakat desa Brajadewa ke pusat kota Jakarta, membiasakan mereka terbiasa hidup sederhana dengan tanah dan pengetahuan yang mereka miliki. Kerja keras dan semangat yang besar adalah modal utama bagi masyarakat desa Brajadewa untuk terus bertani, bercocok tanam, dan sebageian kecil ada yang memilih menjadi pedagang serta buruh atau jasa. Meski demikian, laju pertumbuhan perekonomian masyarakat desa Brajadewa cukup maju dan berkembang pesat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya bangunan-bangunan mewah, rumah-rumah bertingkat, serta sarana dan prasarana pembangunan yang setiap tahunnya mengalami perkembangan.

²² https://id.wikipedia.org/wiki/Braja_Dewa,_Way_Jepara,_Lampung_Timur

²³ https://id.wikipedia.org/wiki/Braja_Dewa,_Way_Jepara,_Lampung_Timur

²⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Braja_Dewa,_Way_Jepara,_Lampung_Timur

4) Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Brajadewa

Kelahiran pesantren selalu diawali dengan cerita ‘perang nilai’ antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitarnya, dan diakhiri dengan kemenangan pihak pesantren, sehingga pesantren dapat diterima untuk hidup di masyarakat dan kemudian menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya dalam bidang sosial keagamaan. Nilai baru yang dibawa pesantren tersebut, untuk mudahnya disebut ‘nilai putih’ yaitu nilai-nilai moral keagamaan, sedangkan nilai lama yang lebih dulu ada di dalam masyarakat, disebut ‘nilai hitam’, yaitu nilai-nilai rendah yang tidak terpuji. Kontribusi awal yang dilakukan pesantren lebih bersifat edukatif yang berorientasi kepada transformasi sosial. Kehadiran pesantren ditengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama, dan social keagamaan.

Pesantren berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat gerakan pengembangan Islam, seperti diakui oleh Dr. Soebardi, dan Prof. Johns, yang dikutip oleh Zamaksyari Dhofier dalam bukunya; *Tradisi Pesantren*, (1982): “lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak ke-Islaman dari kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal-usul sejumlah *manuskrip* tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama dari perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad ke-16 untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus mulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini”.²⁵

Sejak dirintisnya, Pondok Pesantren Darussalamah pada tahun 1963 oleh K.H. Ahmad Shodiq, pesantren ini satu-satunya lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat, dan tidak berlebihan kiranya untuk menyatakan pesantren ini sebagai lembaga pendidikan yang sangat menyatu dengan kehidupan mereka. Melanjutkan populisme ini, pesantren sebagai lembaga sosial, berfungsi menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membedakan tingkat sosial-ekonomi orangtuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah daripada belajar di luar pesantren.²⁶

Sementara itu, setiap hari pesantren menerima tamu yang datang dari masyarakat umum, baik dari masyarakat lingkaran pesantren maupun dari masyarakat jauh meliputi radius kabupaten, propinsi, bahkan dari propinsi-propinsi lain. Mereka datang dengan berbagai persoalan hidup, baik yang bersifat personal-spiritual maupun yang bersifat sosial. Fungsi pesantren yang komprehensif dan total inilah, meliputi fungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial keagamaan, penyiaran agama Islam, peran dan fungsi kulturalnya, politiknya bahkan juga ekonomi, pesantren memiliki integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat desa Brajadewa khususnya, dan masyarakat luas umumnya.

²⁵ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 17-18.

²⁶ K.H. Imam Sibawaih, Pimpinan Pondok Pesantren Darussalamah, *Wawancara Pribadi*, Way Jepara, 8 Maret 2008.

Pergumulan-pergumulan pesantren dengan realitas yang ada disekitarnya meliputi berbagai dimensi kehidupan masyarakatnya, memperlihatkan keunikan pesantren sebagai sebuah komunitas yang kemudian mampu membangun kulturnya sendiri. Juga membuktikan bahwa pesantren memberikan kontribusi yang besar bagi penciptaan tatanan masyarakat dan bangsa, juga terhadap peradaban sejarah anak manusia. Sejarah dan kultur awal terbentuknya pesantren, misalnya yang diteliti oleh Steenbrink, bahwa kontribusi pesantren pada umumnya berada di pedesaan, lebih dikaitkan dengan usaha pembukaan daerah pertanian baru dan transmigrasi lokal yang kemudian melahirkan komunitas masyarakat tertentu. Ulama dengan komunitas pesantrennya ikut membangun saluran air dan irigasi untuk mengembangkan pertanian. Kontribusi-kontribusi semacam inilah yang perlu dipertahankan, bahkan sekalipun perlu, dicari penyesuaian dan perumusan strateginya yang tepat untuk menghadapi dampak negatif dari sebuah akar modernisme yang hadir ditengah-tengah masyarakat kita. Hal ini dimungkinkan karena memang konteks sosio-kultural yang dihadapi pesantren sekarang jauh berbeda dengan masa yang telah lalu.

b. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darussalamah

1) Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Darussalamah

Pondok pesantren tumbuh sebagai perwujudan dari strategi umat Islam untuk mempertahankan eksistensinya terhadap kemajuan Islam. Dalam perkembangannya, komponen pesantren yang terdiri dari surau atau masjid, menjadi tempat pengajian yang menampung banyak pelajar.²⁷

Sejak negara kita dijajah oleh orang-orang Barat, yang di dominasi oleh orang-orang beragama Kristen, ulama-ulama kita bersikap non-koperatif terhadap kaum penjajah serta mendidik santri-santrinya dengan sikap politis anti penjajah serta non-kompromi terhadap mereka dalam bidang pendidikan agama yang ada di pondok pesantren. Yang dimaksud dengan sikap politis ini ialah 'politik etis', yang salah-satu perwujudannya adalah bahwa Belanda mendirikan sekolah-sekolah untuk pribumi yang bersifat umum atau massal dari sebelumnya. Dalam politik etis ini Belanda menerapkan system penerimaan muridnya yang diskriminatif berdasarkan kriteria strata sosial. Lebih penting lagi adalah sifat dan tujuan pendidikan itu sendiri, yang untuk sebagian besar masih bersifat dukungan atau penunangan kepada tujuantujuan kolonialisme Belanda.²⁸

Dari segi kultural, para ulama Islam pada saat itu berusaha menghindarkan tradisi serta ajaran agama Islam dari pengaruh kebudayaan Barat, terutama yang dibawa oleh penjajah. Segala sesuatu yang berbau Barat secara apriori (masa bodoh) ditolak oleh mereka, termasuk sistem pendidikan, bahkan juga cara dan mode pakaian Barat yang dipandang haram oleh ulamaulama Islam pada masa itu. Oleh karena itu, pada masa penjajahan tersebut pondok pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menggembleng kader-kader umat Islam yang tangguh dan gigih dalam mengembangkan agama serta menentang keras dari segala

²⁷ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 212.

²⁸ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 248.

bentuk penjajahan. Dari lembaga pendidikan pondok pesantren inilah jiwa patriotisme dan jiwa fanatisme terhadap agama muncul.²⁹

Nilai-nilai Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang jika hanya diajarkan saja, tetapi harus disajikan melalui proses pendidikan. Nabi Muhammad SAW telah mengajak orang untuk beriman, beramal, serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu sisi kita melihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap dan mental yang akan terwujud dalam satu amal perbuatan, baik untuk keperluan diri sendiri maupun untuk keperluan orang lain. Di sisi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Lebih dari itu, karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam mencakup pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.³⁰

Pesantren sebagai lembaga pendidikan sosial keagamaan, sesungguhnya sepanjang sejarahnya telah mampu melahirkan manusiamanusia tangguh, baik lahir maupun batin. Hal itu dimungkinkan, karena pedoman dari pendidikan pesantren tidak lain adalah ajaran dan nilai-nilai agama yang sangat menekankan pentingnya hubungan erat yang harmonis antara manusia dengan Tuhannya, dan hubungan antara manusia dengan sesamanya. Dalam kaitan tersebut, Pondok Pesantren Darussalamah dirintis pertama kali oleh K.H. Ahmad Shodiq pada tahun 1908 di Desa Brajadewa Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

Selanjutnya, pondok pesantren Darussalamah ini pada tahun 1963 dilanjutkan oleh putranya yang bernama K.H. Imam Sibawaih. Sebagai seorang ulama yang hadir ditengah-tengah masyarakat desa Brajadewa, maka beliau merasa mempunyai tanggung jawab moral terhadap perkembangan dan kemajuan masyarakat Islam di desa Brajadewa. Masa kecil beliau saat berusia 17 bulan diasuh dan dipelihara oleh pamannya K.H. Muhidin dan bibinya Hj. Tita Sopiah sampai berusia tujuh tahun. Sejak itu pula beliau di sekolahkan ke *Verwooleg* setingkat dengan Sekolah Rakyat (SR) dengan jenjang pendidikan tiga tahun untuk belajar menulis, membaca dan ilmu pengetahuan lainnya. Kemudian melanjutkan ke *Holand International School* (HIS) yang di selenggarakan oleh pemerintah daerah kabupaten Lampung Timur. Disana beliau belajar bahasa Arab dan bahasa Belanda. Pada saat usia beliau 14 tahun, ia banyak belajar kitab-kitab kuning terhadap ayahnya sendiri (K.H. Ahmad Shodiq). Tercatat 10 kitab Syariah yang mampu dipelajarinya hanya dalam waktu tiga tahun.⁵³ Dengan modal pengetahuan-pengetahuan inilah K.H. Imam Sibawaih mendirikan Pondok Pesantren Darussalamah pada tahun 1963. Pada masa awal pondok pesantren Darussalamah hanya memiliki empat orang santri diantaranya, Abdurahman, Siti robiah, Siti Nurhayati dan Aceu Saribanon, yang masih merupakan bagian dari keluarga besarnya. Pada tanggal 1 januari 1970

K.H. Imam Sibawaih mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Dengan dibukanya Madrasah Ibtidaiyah ini maka banyak murid-murid yang berdatangan dari luar desa Brajadewa. Sebagai seorang figur, K.H. Imam Sibawaih selalu berfikir bagaimana

²⁹ Nurcholis Madjid, *Muda: Islam Kerakyatan dan Keindonesia-an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 221.

³⁰ akiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 28.

langkah selanjutnya untuk sebuah perkembangan, perubahan dan kemajuan masyarakat yang ada disekitarnya. Beliau dikenal santun terhadap siapapun yang ditemuinya. Segala pendapat dan perbuatannya dalam melakukan sesuatu perubahan didesanya selalu dimusyawarahkan terlebih dahulu kepada masyarakat setempat. Ini yang menjadikan beliau mudah dikenal dan disegani oleh warganya. Dalam mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, beliau bermusyawarah dengan keluarga dan masyarakat setempat, jadi tidak ada yang merasa tersaingi oleh K.H. Imam Sibawaih.

2) Tujuan Dan Visi Misi Berdirinya Pondok Pesantren Darussalamah

Berbeda dengan lembaga pendidikan lain yang pada umumnya menyatakan tujuan pendidikannya serta mengungkapkannya dalam tahapantahapan rencana kerja dan program, maka pondok pesantren terutama pesantren-pesantren lama pada umumnya tidak merumuskan secara jelas dasar dan tujuan pendidikannya. Tujuan itu diserahkan kepada proses improvisasi menurut perkembangan pesantren yang dipilih sendiri oleh kyai bersama para pembantunya, sehingga tujuan pendidikan antara pesantren yang satu dengan yang lainnya sangat beragam dan tidak dapat dirumuskan secara pasti.³¹

Meski demikian, tidak sedikit para ahli yang mencoba mendeskripsikan rumusan tujuannya secara umum. Pengasuh Pondok Pesantren Darussalamah K.H. Imam Sibawaih menyatakan bahwa, tujuan pesantren adalah sebagai usaha untuk mencerdaskan bangsa, memajukan pendidikan dan dakwah Islam dalam rangka membentuk generasi baru yang berilmu dan bertaqwa sehingga dapat berperan aktif dalam pembangunan agama, bangsa, dan negara.³²

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang berdiri serta tumbuh dengan sendirinya dalam masyarakat, yang secara de facto disahkan dan diakui keberadaannya oleh masyarakat. Sedang dalam landasan formal, belum dirumuskan oleh pemerintah dalam arti khusus. Menurut pendapat Drs. H. Muhammmad Arifin, M.Ed., sampai saat ini yang dijadikan dasar-dasar yuridis formal yang bersifat umum bagi landasan perkembangan pondok pesantren adalah sebagai berikut. Pertama, Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 yang menjamin hak setiap warga negara untuk mendapatkan pengajaran. Kedua, Undang Undang Pendidikan dan Pengajaran no. 12 tahun 1945 dan no. 4 tahun 1950. Ketiga, Undang Undang no. 2 tahun 1989 meliputi hak dan kebebasan menyelenggarakan atau memajukan pendidikan. Keempat, ketetapan MPRS tahun 1966 no. XXVII/MPRS/1966 bab II pasal II, tap-tap MPR no. IV/MPR/1973 no. IV/MPR/1978.

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai pusat pelatihan (*training center*) yang otomatis menjadi pusat kebudayaan Islam (*cultural center of Islam*) yang disahkan dan dilembagakan oleh masyarakat. Sistem pondok pesantren selalu dibawa dalam bentuk asrama atau kompleks dimana santri mendapatkan pendidikan dalam suatu lingkungan sosial keagamaan yang kuat. Ilmu pengetahuan agama yang diajarkan

³¹ Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), h. 5.

³² K.H. Imam Sibawaih, Pimpinan Pondok Pesantren Darussalamah, *Wawancara Pribadi*, Way Jepara, 10 Maret 2008.

itu sangat tergantung pada kegemaran atau keahlian seorang kyai yang mengasuh dalam pondok pesantren tersebut.

Pada umumnya santri-santri dalam pondok pesantren sangat disiplin dalam mengamalkan ibadah sehari-hari sehingga dari segi praktek keagamaan (*practical religion*) lebih menonjol, sedangkan dari segi teori (*theoretical*) kurang mendapatkan motivasi yang semestinya, terutama dalam kedisiplinan belajar. Kurikulum formal yang tersusun, tidak terdapat di dalam pondok pesantren yang masih memakai sistem lama. Metode atau didaktik pengajaran juga hanya terbatas pada pengajian baik *sorogan* maupun *wetonan*, dalam pondok pesantren sistem lama tersebut masih dipertahankan hingga kini. Dan sistem pengajian inilah yang menjadi metode khas dari sebuah pondok pesantren yang asli, sehingga dapat dikatakan bahwa pengarahan belajar anak didik tidak mendapatkan perhatian sepenuhnya, sehingga hanya seorang santri yang memiliki pembawaan cerdas saja yang dapat menerima ilmu untuk menjadi seorang alim ulama sesuai idaman mereka.

Secara umum Pondok Pesantren Darussalamah dibawah asuhan K.H. Imam Sibawaih bertujuan untuk membentuk jiwa dan kepribadian santri agar mereka menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah SWT dan cinta kepada agama Islam, nusa dan bangsanya. Tujuan lainnya yaitu, membimbing santri untuk mendapatkan sifat-sifat terpuji dengan memiliki satu kepribadian yang kokoh sebagai bekal untuk melaksanakan tugas hidupnya. Sedangkan visi dari Pondok Pesantren Darussalamah adalah mewujudkan lulusan pesantren yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkpribadian, berilmu, terampil (terutama dalam membaca kitab dan berbahasa arab) dan mampu mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Agar senantiasa menjadi figur di masyarakat dan dapat ikut serta berperan aktif dalam berbagai waktu dan kesempatan untuk melaksanakan dakwah Islamiyah.³³

Selanjutnya, misi dari Pondok Pesantren Darussalamah adalah sebagai berikut. Pertama, menciptakan pesantren yang berkualitas. Kedua, menyiapkan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan santri dan masyarakatnya. Ketiga, menyediakan tenaga kependidikan yang profesional dan memiliki kompetensi dalam bidangnya masing-masing. Keempat menyelenggarakan proses pembelajaran yang berdisiplin dan bergairah. Kelima, mengusahakan keberhasilan lulusan santri yang berprestasi. Keenam, menyediakan pembelajaran dan penginapan yang berkelayakan. Rumusan dari tujuan, dan Visi Misi inilah Pondok Pesantren Darussalamah dibawah asuhan K.H. Imam Sibawaih mampu berkompetensi dengan pesantren-pesantren lainnya. Meski demikian, K.H. Imam Sibawaih tidak pernah mempunyai rencana untuk menjadikan pesantrennya jadi yang terbaik se-Asia Tenggara.

3) Tokoh Pendiri dan Penerus Pondok Pesantren Darussalamah

a) K.H. Ahmad Shodiq

Masa kecil K.H. Ahmad Shodiq dipergunakannya untuk belajar dalam lingkungan keluarga yang taat beragama. Sejak kecil beliau senang bermain sebagaimana layaknya anak-anak kecil lainnya pada masa itu. Akan tetapi beliau tidak terus menghabiskan waktunya begitu saja, beliau pun mempelajari ilmu-ilmu agama khususnya pengajian-pengajian Al-Qur'an. Saat berusia tujuh tahun beliau disekolahkan ke *verwooleg* setingkat dengan sekolah rakyat (SR) selama tiga tahun, untuk belajar membaca, menulis dan ilmu pengetahuan lainnya. Kemudian pada usia 10 tahun, beliau melanjutkan sekolahnya ke *Holand*

³³ K.H. Imam Sibawaih, *Direktori Pondok Pesantren Darussalamah*, (Brajadewa: 2022)

Internasional School (HIS) yang diselenggarakan oleh syarikat Islam di daerah Lampung Timur untuk mempelajari bahasa Arab dan bahasa Belanda.

Pada usia 14 tahun beliau belajar kitab-kitab kuning pada ayahnya, dalam waktu yang relatif singkat, tercatat selama tiga tahun beliau mampu menyelesaikan kitab syariah (fiqih) sebanyak 10 kitab. Ini merupakan prestasi yang sungguh luar biasa, yang tidak dimiliki manusia pada umumnya. Meski demikian, dari hasil wawancara penulis dengan anaknya (K.H. Imam Sibawaih) tidak menyebutkan adanya unsur laduni (kecerdasan alamiah) dalam sosok K.H. Ahmad Shodiq.

Sebagaimana masa kecilnya, K.H. Ahmad Shodiq saat berusia 17 tahun banyak menghabiskan waktunya dalam lingkungan pesantren. Beliau belajar di Pondok Pesantren daerah Kediri, pada saat usianya masih relatif muda, beliau mampu menyelesaikan kitab *Al-fiyah*. Kemudian beliau melanjutkan belajar ke Pondok Pesantren yang berada di daerah Malangbong Garut untuk belajar ilmu *Nahwu* dan *Shorof* selama satu tahun. Perjalanan hidup beliau dari masa kecil sampai menginjak masa remaja tidak pernah di siasikan, untuk terus menuntut ilmu-ilmu agama di lingkungan pesantren.

K.H. Ahmad Sodiq merupakan seorang tokoh agama yang sangat terkenal di kalangan Nahdlatul Ulama (NU). Dalam berorganisasi, selain pernah menjadi Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Lampung, dia juga anggota Pengurus Besar NU (PBBNU). Ia juga sangat dipercaya K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam menyelesaikan berbagai persoalan umat, khususnya di lingkungan NU.

Para lulusan Pondok Pesantren Darus Salamah pun banyak yang kemudian meladani dengan mendirikan pondok pesantren. K.H. Khusnan Mustofa Ghufroon mendirikan Darul A'mal di Metro, K.H. Muchsin Abdillah (Darus Sa'adah Mojoagung, Gunungsugih, Lamteng), K.H. Nurcholis (Bandaragung, Terusanunyai, Lamteng), K.H. Nur Daim (Darus Salamah, Bandaragung, Terusanunyai, Lamteng), K.H. Sahlan (Darun Najah, Sekampung, Lampung Timur), K.H. Nasikhin (Darun Najah Brajaselebah, Lampung Timur), K.H. Wahib dan Muhid (Sumbersari, Way Jepara, Lampung Timur).

b) K.H. Imam Sibawaih

Beliau lahir pada tanggal 15 Januari 1956 di Desa Brajadewa Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. K.H. Imam Sibawaih adalah anak pertama dari enam bersaudara yang masih ada, dari K.H. Ahmad Shodiq (ayah) dan Hj. Saminah (ibu). Riwayat pendidikan beliau diawali dengan memasuki Sekolah Rakyat pada usia tujuh tahun. Kemudian tingkat selanjutnya memasuki tingkat Sekolah Dasar Negeri Maleber 2 yang berada di wilayah ibukota Kecamatan Way Jepara, dan tamat pada tahun 1969. Jenjang selanjutnya memasuki Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Lampung Timur, dan tamat pada tahun 1972.

c. Kontribusi Pondok Pesantren Darussalamah Terhadap Masyarakat Desa Brajadewa Lampung Timur

Dalam bab ini penulis akan membahas tentang kontribusi Pondok Pesantren Darussalamah terhadap masyarakat Desa Brajadewa Lampung Timur. Kontribusi atau dengan kata lain hal yang dapat atau telah disumbangkan pada suatu bagian

lain. Arti kontribusi itu sendiri adalah, suatu bantuan atau sokongan dari suatu pihak ke pihak lain.³⁴

Dalam hal ini, kontribusi yang dimaksud adalah, bantuan atau sumbangan yang diberikan Pondok Pesantren Darussalamah terhadap masyarakat Desa Brajadewa dan para santri yang berada didalam lingkungan Pondok Pesantren Darussalamah. Kontribusi yang dilakukan Pondok Pesantren Darussalamah terbagi tiga, diantaranya, satu, bidang pendidikan, dua, bidang social kemasyarakatan, tiga, bidang ekonomi.

Terlebih dahulu penulis akan menjelaskan arti kontribusi secara umum, sebagai berikut; Kontribusi Pondok Pesantren Darussalamah berarti, bagaimana suatu pondok pesantren itu dapat berperan dan memberikan sesuatu yang berguna terhadap masyarakat dan lingkungan yang ada disekitarnya. Dalam hal ini peran seorang kyai sangat penting, karena maju mundurnya suatu pondok pesantren akan sangat tergantung terhadap figur seorang kyai.³⁵

Proses improvisasi atau interaksi sosial yang terjalin didalam lingkungan pondok pesantren akan terjadi secara terus-menerus setiap hari hingga para santri tersebut meyelesaikan studynya didalam lingkungan pesantren. Predikat santri sebagai seorang manusia dan sekaligus sebagai makhluk sosial, tentu keberadaannya akan selalu tergantung kepada lingkungan dan manusia lainnya yang hidup secara berdampingan. Karena kemampuan manusia sangatlah terbatas dalam upaya memenuhi kebutuhan atas segala keinginannya, maka manusia tidak dapat hidup sendiri. Ia selalu akan memerlukan kehadiran orang lain dalam kehidupannya.

Oleh karena itu, manusia harus berinteraksi dengan sesamanya guna memenuhi kebutuhannya. Tanpa berinteraksi seseorang tidak akan dapat menjalani kehidupannya dengan baik, karena itu manusia diberi predikat sebagai makhluk sosial. Manusia dipengaruhi oleh keturunan dan lingkungan dimana keduanya membekas dalam karakter, kebiasaan, tingkah laku, suasana yang seimbang disekitar lingkungannya yang kemudian membentuk tubuh, warna, akhlak dan tingkah laku.³⁶

Predikat manusia sebagai makhluk sosial, berlaku pada semua manusia. Terlepas dari siapa dia, apa agamanya, bagaimana status sosialnya, bahkan apa pekerjaan dan jabatan yang ia miliki. Termasuk diantaranya komunitas yang mendiami pondok pesantren, diantaranya para santriwan dan santriwati. Biasanya komunitas pondok pesantren tersebut selalu memberi kesan tertutup atau menutup diri dari orang lain serta dari lingkungan disekitarnya. Meskipun saat ini zaman sudah modern, masih ada beberapa pondok pesantren yang menerapkan system atau tradisi seperti itu. Namun demikian tidak sedikit pula diantara pondok pesantren yang berbasis akhlak dan iptek menamakan pondok pesantren mereka dengan sebutan pesantren modern.

Pesantren adalah merupakan fenomena sosio kultural unik yang pada tataran historisnya merupakan sistem pendidikan tertua di Indonesia dan eksistensinya telah teruji oleh sejarah serta berlangsung hingga kini. Terlebih lagi sejarah juga mengakui bahwa pesantren sebagai sebuah system pendidikan turut pula memberikan kontribusi yang signifikan bagi peradaban Islam di Indonesia, karena

³⁴Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: PT Arkola, 1994), h. 369.

³⁵Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 6.

³⁶Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), h. 241.

dari pesantren pula secara kronologis historis telah lahir institusi penting bernama madrasah. Baik pesantren maupun madrasah, keduanya merupakan sistem pendidikan Islam yang kontribusinya sangat besar bagi pemberdayaan sumber daya manusia di Indonesia khususnya.³⁷

Istilah subkultur sebagai gambaran kebudayaan pesantren adalah hanya sebagai usaha pengenalan identitas kultural semata. Disebabkan pengakuan pesantren sebagai sebuah subkultur kebudayaan yang berdiri sendiri merupakan pandangan yang belum merata dimiliki oleh kalangan pesantren. Hal tersebut dikarenakan tidak seluruh kehidupan pesantren berwatak subkultural, namun identifikasinya terhadap unsur-unsur budaya yang khas menunjukkan perbedaan pesantren dengan masyarakat luarnya.

Hal ini tampak tercermin nyata dalam batasan yang digambarkan, diantaranya mengenai pemisahan dari kehidupan masyarakat yang lebih besar, konsepsi-konsepsi yang khas misalnya tentang barakah, hubungan antara guru dan murid, transisi keilmuan, hubungan antar individu dan karakteristik lainnya yang menunjukkan pesantren sebagai sebuah subkultur. Pandangan pesantren sebagai sebuah subkultur atau lebih jelasnya sebagai sebuah kebudayaan khas ini dilihat dari peranan ganda yang menjadi ciri utama dimana pesantren menjadi proyeksi pilihan ideal bagi pola kehidupan umum yang dilanda krisis masyarakat sekitarnya, yang akhirnya menumbuhkan pesantren sebagai sebuah unit budaya terpisah dari masyarakat dan pada waktu yang bersamaan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.³⁸

Keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai lembaga penyiaran nilai-nilai Islam. Sebab, pembinaan yang dilakukan pesantren biasanya tidak hanya terfokus pada santri di lingkungan pesantren, tetapi juga terhadap masyarakat sekitar melalui dakwah atau pengajian-pengajian rutin yang dilakukan oleh para kyai. Hubungan antara anggota masyarakat pesantren berlangsung dalam suasana ukhuwah Islamiyah yang bersumber pada tauhid dan prinsip-prinsip akhlakul karimah. Suasana ini tertanam dalam jiwa santri dan menjadi bekal berharga untuk kehidupan di luar masyarakat pesantren.³⁹

Hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia merupakan sebuah interaksi sosial. Apabila dua orang bertemu, maka interaksi sosial dimulai saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya, bau keringat, minyak wangi, suara berjalan dan sebagainya. Yang pada akhirnya dalam sebuah interaksi sosial tersebut akan

³⁷A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1992), h. 23.

³⁸Wahid, A, *Pesantren Sebagai Subkultur Dalam Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: CV. Darma Bakti, 1978), h. 7.

³⁹Kaelany, *Gontor dan Kemandirian: Pondok, Santri, dan Alumni*, (Jakarta: PT Bina Utama, 2000), h. 106.

melahirkan sebuah pola relasi sosial yang terjadi antara kyai dengan santrinya, santri dengan santri pula, lalu santri dengan masyarakat disekitar pondok pesantren.⁴⁰

Kerjasama ini menjadi suatu kebutuhan pesantren untuk menjaga eksistensi pesantren dan eksistensi bersama masyarakat secara keseluruhan. Kerjasama ini dapat menjadi alat bagi terselenggaranya usaha dan kelancaran program pesantren misalnya, pemerintah mengusahakan kemajuan masyarakat desa, menjadikan desa terus membangun. Usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh pesantren secara garis besar dapat dibedakan atas pelayanan kepada para santri dan pelayanan kepada masyarakat. Tumbuh dan berkembangnya pribadi muslim para santri dan berkembang majunya masyarakat ini bersumber pada banyak faktor, baik didalam maupun diluar pesantren. Para santri dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman sebelum masuk pesantren, kawan sesama santri, guru dengan corak ragamnya, informasi-informasi yang memasuki pesantren, kontak dengan orang-orang sekitar pesantren, program dan suasana pesantren, dan sebagainya. Pesantren diharapkan dapat mengatur dan menyusun berbagai pengaruh ini bagi arah positif perkembangan para santri.

Usaha-usaha pesantren dalam memajukan masyarakat sekitar pun akan bertemu dengan usaha-usaha pihak lain yang mempunyai maksud dan arah yang sama. Kedudukan, pengalaman dan kemampuan masing-masing ini berbeda, sehingga kerjasama untuk maksud yang sama ini sangat substansial. Pesantren mengusahakan terciptanya hubungan timbal balik dengan pihak-pihak diluar pesantren, masyarakat atau orang tua santri contohnya.⁴¹

Interaksi yang baik akan menghasilkan pola relasi sosial yang baik pula bagi para komunitas yang berada dalam pesantren. Tetapi mengingat bahwa santri adalah orang-orang yang datang dari beragam budaya dan adat istiadat serta kebiasaan yang berbeda, maka terkadang hal ini dapat memicu ketidakharmonisan antara satu dengan yang lainnya didalam lingkungan pesantren. Biasanya ketidakharmonisan itu berangsur hilang dengan sendirinya dan tertutup oleh rasa saling membutuhkan, rasa persaudaraan yang ditanamkan oleh pesantren, atau bisa juga karena keadaan yang memintanya. Kontribusi yang akan penulis bahas dalam bab ini meliputi tiga bidang yaitu, bidang pendidikan, bidang social kemasyarakatan dan bidang ekonomi, sebagai berikut:

a. Bidang Pendidikan

Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata ‘didik’ mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*, berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴² Sebagai lembaga pendidikan, pesantren mempunyai otentisitas dan orisinalitasnya sebagai sebuah sistem pendidikan bangsa Indonesia, karena ia lahir dari kultur yang sudah ada sejak lama di Indonesia. Pesantren mampu memberikan alternatif pendidikan yang tidak sekedar mengejar intelektualisme belaka, melainkan juga mampu mendidik para santri yang berkarakter, bertanggung jawab, bermoral dan religius. Pesantren juga mulai terbuka dengan sistem baru yang biasa dipakai

⁴⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 64.

⁴¹Suyata, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), h. 16.

⁴²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 232.

sekolah-sekolah umum (modern) yakni dengan membuat perpaduan antara pesantren dengan madrasah.⁴³

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bagi masyarakat dan santri yang ada didalam lingkungan pondok pesantren.⁴⁴ Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai pusat pembelajaran yang secara otomatis menjadi pusat kebudayaan Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, dan secara *defacto* keberadaannya tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, pondok pesantren kerap diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia misalnya, satu, sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu ke-Islaman. Dua, sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional. Tiga, sebagai pusat reproduksi ulama. Pada masa penjajahan, pondok pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menggembelng kaderkader umat yang tangguh dan gigih dalam mensyiarkan nilai-nilai agama Islam serta menentang segala bentuk penjajahan.⁴⁵

Di dalam pondok pesantren tertanam jiwa patriotisme serta fanatisme agama yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada saat itu. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader-kader muballigh yang diharapkan dapat meneruskan misinya dalam dakwah Islam, di samping itu juga diharapkan bahwa mereka yang berstudy di pesantren dapat menguasai betul akan ilmu-ilmu ke-Islaman yang diajarkan oleh para kyai.⁴⁶

Sistem yang ditampilkan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, contohnya; satu, pondok pesantren memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dengan kyainya. Dua, kehidupan pesantren menampilkan semangat demokrasi, karena mereka secara praktis bekerjasama mengatasi problema nonkurikuler mereka. Tiga, para santri tidak berambisi untuk memperoleh gelar, karena sebagian besar pondok pesantren tidak mengeluarkan Ijasah bagi kelulusan para santrinya.

Hal itu Karena tujuan tama mereka semata-mata hanya ingin mendapatkan rhido Allah SWT. Empat sistem pendidikan di pondok pesantren mengutamakan ksederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.⁴⁷ Lembaga pendidikan pondok pesantren mempunyai unsur-unsur pokok yang membedakannya dengan model pendidikan sekolah sekolah umum, diantaranya, ada kyai yang mengajar dan mendidik, ada santri yang belajar dari kyai, ada masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan bagi santri dan masyarakat, ada pondok asrama tempat para santri menginap, ada kitab kuning yang

⁴³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam, Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. (Jakarta: Kencana 2007), h. 36.

⁴⁴Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), h. 201-202.

⁴⁵Sulton Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2002), h. 1.

⁴⁶Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 39.

⁴⁷Sulton Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2002), h. 1.

diajarkan oleh kyai terhadap santri, cara yang digunakan adalah dengan metode model pendidikan dan pengajaran yang umum digunakan di pesantren.⁴⁸

Dalam sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki sistem pendidikan dan pengajaran non klasikal yang dikenal dengan nama *bandongan* dan *sorogan*.⁴⁹ Sistem bandongan ini sering disebut halaqah, dimana dalam pengajian, kitab yang dibaca oleh kyai hanya satu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak apa yang dibacakan oleh kyai. Sedangkan sorogan adalah, kata sorogan berasal dari bahasa Jawa, yang berarti sosodoran atau yang disodorkan, maksudnya suatu sistem belajarnya secara bergantian satu persatu. Seorang santri berhadapan langsung dengan kyai untuk belajar mengaji.⁵⁰

Konsep tentang pencarian dan penguasaan ilmu di pesantren dalam beberapa hal berbeda dengan konsep yang berlaku di luar pendidikan pondok pesantren. Ilmu pengetahuan dan ilmu pendidikan di pondok pesantren diperoleh dan dikuasai bukan hanya dengan melalui proses pembelajaran, tetapi juga dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan banyak melakukan dzikir, shalawat, tahmid dan tasbih, bahkan melalui keberkahan kyai tersebut. Untuk memberikan gambaran tentang peran serta Pondok Pesantren Darussalamah dalam bidang pendidikan terhadap kemajuan dan perkembangan masyarakat sekitar, berikut jenis kegiatan majelis taklim yang dilakukan Pesantren Darussalamah di bawah pimpinan K.H Imam Sibawaih

b. Majelis Taklim

Dari segi etimologis, perkataan majelis taklim berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata yaitu majelis dan taklim. Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang dewan, sedangkan taklim artinya pengajaran. Dengan demikian secara linguistik majelis taklim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam secara bersama-sama.⁵¹

Secara istilah, pengertian majelis taklim sebagaimana dirumuskan pada Musyawarah Majelis Taklim se DKI Jakarta pada tahun 1980 adalah, lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jama'ah yang relative banyak dengan tujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Dari pengertian tersebut diatas, tampak bahwa majelis taklim diselenggarakan berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut sistem, materi maupun tujuannya. Pada majelis taklim terdapat hal-hal yang cukup membedakan dengan yang lain diantaranya, a. majelis taklim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam. b. waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah. c. pengikut atau pesertanya disebut jama'ah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini

⁴⁸Armai Arief, *Reformasi Pendidikan*, (Jakarta: CRSD, 2004), h. 40.

⁴⁹Edi Setiady, *Sejarah Pendidikan di Indonesia Sebelum Datang Bangsa-Bangsa Eropa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1991), h. 59.

⁵⁰Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam, Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2007), h. 37.

⁵¹Ahmad Warson Munawir, *al'Munawir, Kamus Indonesia*, (Surabaya: Arkola, 1994), h.1038.

bukan merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah. d. tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam.

Dari sejarah kelahirannya, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah SAW. Meskipun tidak disebut dengan majelis taklim, namun pengajian Nabi Muhammad SAW yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah *Arqam bin Abil Arqam* dapat dianggap sebagai majelis taklim dalam konteks pengertian sekarang. Kemudian setelah adanya perintah Allah SWT untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan, pengajian seperti itu segera berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan secara terbuka dan tidak lagi diselenggarakan secara sembunyi-sembunyi.⁵²

Majelis taklim merupakan salah satu kegiatan yang dibina intensif oleh Pondok Pesantren Darussalamah terutama dibawah pengasuhnya K.H. Imam Sibawaih atau yang akrab disapa Ustadz Deden oleh masyarakat sekitar. Dari pengajian-pengajian yang dibina itu diharapkan akan membentuk sebuah masyarakat yang baik dengan diawali terciptanya keluarga-keluarga yang damai, tentram dan bahagia. Untuk memberikan sedikit gambaran tentang sistem dan pola pengajaran serta orientasi yang dicita-citakan dari pengajian-pengajian tersebut, berikut hasil pembicaraan penulis dengan K.H. Imam Sibawaih. “pengajian-pengajian yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Darussalamah yaitu pengajian yang diperuntukan bagi bapak-bapak dengan maksud agar mereka dapat menjadi sosok yang dapat memimpin keluarga mereka dan menjadi teladan bagi istri dan anak-anaknya. Begitu juga kaum ibu yang aktif di pengajian ini diharapkan mereka menjadi sosok istri yang shalehah.

Dengan begitu maka dapat tercipta suatu keharmonisan di dalam keluarga”. Dari paparan singkat ini dapat diketahui harapan pengasuh dari keberadaan majelis taklim ini bagi pola dan sikap pengembangan keberagaman masyarakat setempat. Majelis taklim ini mendapat sambutan yang positif dari masyarakat Desa Brajadewa. Artinya bahwa berbagai kegiatan yang bernuansa keagamaan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Darussalamah benar-benar memberikan kontribusi positif bagi masyarakat setempat.⁵³ Dengan tujuan agar masyarakat dapat memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Dampak positif lainnya dari kegiatan majelis taklim yang diadakan oleh Pondok Pesantren Darussalamah ini adalah untuk perbaikan moral dan etika dari para remaja sekitar yang ada disekitar Pondok Pesantren Darussalamah.

Keberadaan dan perkembangan majelis taklim ini tidak terlepas dari kewibawaan seorang pengasuhnya (K.H. Imam Sibawaih). Menurutnya, adanya kegiatan ini merupakan dakwah Islamiyah yang harus terus disampaikan kepada masyarakat sekitar. Model pembinaan masyarakat melalui majelis taklim ini merupakan cara pembelajaran terhadap masyarakat, yang memiliki unsur pendidikan dan pengetahuan demi terciptanya kerukunan hidup bermasyarakat. Di lain pihak dapat dilihat dari perilaku masyarakat sekitarnya agar mampu menyesuaikan dirinya terhadap keberadaan sebuah pondok pesantren. Begitu pula dengan pemerintah setempat dari tingkat kelurahan sampai tingkat walikota yang sering berkunjung untuk berkonsultasi seputar keagamaan dengan pihak pondok pesantren. Masyarakat Desa Brajadewa mencerminkan kehidupan Islami, ini terlihat

⁵² Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 96.

⁵³K.H. Imam Sibawaih, Pimpinan Pondok Pesantren Darussalamah, *Wawancara Pribadi*, Way Jepara, 1 Maret 2022.

dari ucapan dan perbuatannya, meskipun terkadang ada beberapa yang menyimpang, hal ini lumrah di kehidupan masyarakat manapun.

Bentuk aktifitas sehari-hari yang dilakukan pimpinan Pondok Pesantren Darussalamah, selain berkonsentrasi dalam bidang pendidikan terhadap santrinya, beliau juga memimpin majelis taklim mingguan berupa pengajian khusus yang diadakan setiap ba'da jum'at yang dihadiri oleh sekitar 30 orang jama'ah bapak-bapak, serta majelis taklim yang diadakan setiap hari senin yang dihadiri oleh sekitar 120 orang ibu-ibu, baik dari desa Brajadewa maupun dari desa yang ada disekitarnya. Selain beberapa pengajian yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Darussalamah yang diadakan terhadap masyarakat Desa Brajadewa, beliau juga memimpin majelis taklim yang diadakan di luar daerah tersebut. Dengan demikian tidak tertutup kemungkinan bahwa pengajian-pengajian tersebut mampu menjadi wadah dalam upaya pengembangan masyarakat yang berada diluar Desa Brajadewa.

Kegiatan lainnya yaitu seni baca Al-qur'an, yang dilaksanakan sekali dalam seminggu. Tujuan dari seni baca Al-qur'an ini adalah, satu, untuk menumbuhkan minat terhadap pengkajian ilmu-ilmu Islam yang terkandung dalam kitab suci Al-qur'an. Dua, agar dapat membaca Al-qur'an dengan baik dan benar. Tiga, agar mempunyai kemampuan olah suara dalam membaca Alqur'an dan dapat membacanya dengan baik dan benar sesuai dengan kaidahkaidah yang ada. Kegiatan seni baca Al-qur'an ini diikuti oleh anak-anak. Dari adanya kegiatan ini diharapkan anak-anak mempunyai bekal pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang tidak proporsional dianggap menjadi salah satu penyebab kemerosotan moral, akhlak, dan budi pekerti para remaja yang luntur oleh nilai-nilai modernisme. Peran inilah yang dijalankan Pondok Pesantren Darussalamah dalam menanggulangi kenakalan remaja di desa Brajadewa, memberikan pengetahuan sejak mereka kecil, agar tidak terjerumus dalam arus kenakalan.

Jenis kegiatan lainnya yaitu program beasiswa yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Darussalamah. Beasiswa ini diberikan kepada santri agar mereka tetap bisa melanjutkan pendidikannya melalui program beasiswa yang dikeluarkan pesantren. Dari informasi yang penulis dapat, beasiswa ini tercatat dalam tiga kategori, satu, beasiswa penuh, artinya, segala keperluan pendidikan santri ditanggung sepenuhnya oleh pesantren. Mulai dari biaya pendidikan, biaya hidup hingga penyediaan asrama. Dua, beasiswa biaya hidup, artinya, dalam program beasiswa kategori ini, semua keperluan santri yang menyangkut biaya hidup ditanggung pesantren. Tetapi tidak dengan biaya pendidikan dan biaya asrama. Tiga, beasiswa pendidikan, artinya, dalam pemberian beasiswa kategori ini, santri yang bersangkutan tidak ditarik biaya pendidikan. Tetapi biaya hidup dan biaya operasional tinggal di asrama tetap dikenakan. Mengenai tiga kategori beasiswa ini diberikan sesuai dengan kemampuan ekonomi santri yang bersangkutan. Untuk pelajar yang menginginkan beasiswa biaya hidup dan beasiswa asrama diperlukan dialog terlebih dahulu dengan orang tua mereka. Akan tetapi bagi santri yang tidak memiliki ayah dan ibu secara otomatis akan mendapatkan beasiswa penuh tanpa surat keterangan apapun.

Disamping itu, program pengadaan beasiswa pendidikan ini juga diorientasikan untuk menanggulangi problem sosial masyarakat setempat dengan memberikan beasiswa dari pihak pesantren untuk anak-anak pribumi yang secara ekonomi mempunyai keterbatasan sehingga tidak dapat melanjutkan sekolahnya. Jika anak-

anak tersebut dibiarkan tidak sekolah tentunya akan berdampak pada kurangnya sumber daya manusia dari masyarakat desa Brajadewa, karenanya pihak pesantren memberikan beasiswa ini dengan tujuan memajukan desa Brajadewa dengan memfasilitasi sarana dan prasarana dalam bidang pendidikan. Dengan demikian menjadi jelas, apabila dibandingkan dengan pendidikan diluar sekolah telah memberikan manfaat yang tidak kalah penting bagi pengembangan masyarakat dalam bidang nilai, ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Semakin terbukanya alam pikiran masyarakat desa Brajadewa terhadap dunia pendidikan, maka antusiasme anak-anak usia sekolah untuk mengikuti kursus-kursus bahasa Inggris dan komputer semakin bertambah. Kegiatan ini berlangsung diluar jam sekolah dan merupakan kegiatan ekstrakurikuler bagi anak-anak dari orang tua masyarakat desa Brajadewa. Hal ini dinilai bagi mereka karena lebih menjanjikan untuk memasuki lapangan pekerjaan ketika beliau besar kelak.⁵⁴

c. Bidang Sosial Kemasyarakatan

Manusia mempunyai dua fungsi, sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, ia dituntut untuk menjalani hidup kearah yang lebih baik, sehingga dapat tercapainya suatu cita-cita yang ditanamkannya sejak ia memasuki dunia pendidikan. Sebagai makhluk social manusia saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, mereka tidak bias hidup sendiri-sendiri, harus saling menolong dan bekerjasama antara manusia yang satu dengan yang lainnya dalam hal kebaikan, ini merupakan kewajiban bagi setiap muslim terhadap muslim yang lainnya.⁵⁵

Dalam aspek sosial ini kita dapat melihat peran Pondok Pesantren Darussalamah dalam dimensi kehidupan yang berdampak positif pada proses pengembangan masyarakat desa Brajadewa. Peran dan kontribusi ini terbagi dalam tiga jenis kegiatan yaitu, bakti sosial, peningkatan kesejahteraan ekonomi, dan pos kesehatan pesantren, sebagai berikut:

1. Kegiatan Bakti Sosial

Secara umum kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darussalamah di Desa Brajadewa, tidak berbeda dengan kegiatan bakti sosial lainnya. Hanya saja spesifikasinya kemudian mengarah kepada upaya peningkatan kesadaran dan kehidupan keberagamaan masyarakat. Maka dari itu hal-hal yang terkait dengan orientasi kearah itu dilakukan secara intensif, misalnya pengadaan perangkat-perangkat untuk melaksanakan shalat. Di sisi lain kerja bakti merawat serta membersihkan masjid-masjid yang sering dilaksanakan pada hari minggu pagi oleh pihak pesantren dan dibantu masyarakat sekitar.

Dari adanya bakti sosial ini, diharapkan semua komponen masyarakat dan pesantren bisa bekerja bersama dalam mengatasi masalah lingkungan. Karena lingkungan adalah tempat kita tinggal, maka kita sebagai manusia harus memelihara dan melestarikannya, ini disebut sebagai fiqih lingkungan. Tujuan lainnya yaitu dapat meningkatkan tali silaturahmi antara pihak pesantren dengan masyarakat setempat, sehingga terjadi komunikasi yang baik diantara mereka, dan ini

⁵⁴Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), h. 133.

⁵⁵Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), h. 238.

merupakan kegiatan yang positif bagi perkembangan dan kemajuan Pondok Pesantren Darussalamah dimasa yang akan datang.

2. Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi

Bentuk kegiatan ini dilakukan dengan jalan memberikan santunan yang dilaksanakan pihak pesantren kepada masyarakat, dengan tujuan membantu masyarakat dalam bidang kesejahteraan ekonomi. Dalam satu tahun pihak pesantren memberikan santunan sebanyak dua kali, tepatnya ketika bulan Muharram dan di bulan Ramadhan. Kegiatan santunan ini sudah ada sejak pesantren didirikan, santunan ini diberikan secara langsung kepada pihak yang berhak menerimanya, terutama fakir miskin dan orang tua jompo. Santunan ini biasanya berbentuk sembako dan sandang. Dengan diadakannya pemberian santunan ini kepada masyarakat desa Brajadewa, diharapkan bisa meringankan sedikit beban ekonomi mereka, dan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi, walaupun tidak secara langsung, dalam artian bertahap. Tujuan lainnya untuk menumbuhkan kepedulian sosial mereka terhadap sesama.⁵⁶

3. Pos Kesehatan Pesantren

Kegiatan pengobatan di Pondok Pesantren ini terbuka untuk umum, masyarakat desa, santri, dan siswa-siswi Darussalamah. Pos kesehatan ini berada tepat di depan rumah K.H Imam Sibawaih. Bagi siapa saja yang ingin berobat ke pos kesehatan pesantren ini dikenakan biaya sebesar lima ribu rupiah per jiwa. Pembayaran ini dilakukan hanya satu kali pada saat registrasi awal. Menariknya, pos kesehatan pesantren ini hanya memungut iuran pada seseorang yang dianggap mampu, karena bagi mereka yang dianggap kurang mampu, maka tidak dikenakan biaya apapun.

Kehadiran pos kesehatan pesantren ini sangat membantu masyarakat desa Brajadewa dan para santri yang menderita sakit. Tenaga kesehatan yang berada disini adalah seorang dokter umum yang ditugaskan untuk mengabdikan di pondok pesantren, dan didatangkan dari sala-satu puskesmas di wilayah Lampung Timur. Dengan dibantu oleh beberapa orang santri yang bermukim di Pondok Pesantren Darussalamah. Kehadiran pos kesehatan pesantren yang diperuntukan bagi masyarakat Desa Brajadewa sangat membantu bagi mereka yang ingin berobat, karena jaraknya yang dekat dengan rumah-rumah warga. Bentuk keluhan yang dialami pasien beragam, dari penyakit yang biasa-biasa saja hingga sakit yang mengharuskan dirujuk ke rumah sakit terdekat.

Pos kesehatan pesantren Darussalamah hingga saat ini masih berfungsi dengan baik, bahkan keberadaannya sekarang sudah mengalami perubahan kearah kemajuan, dengan adanya bantuan dari berbagai lembaga kesehatan yang ada di sekitar wilayah desa Brajadewa berupa obat-obatan, jarum suntik, dan peralatan medis lainnya, maka kedepannya diharapkan mampu lebih baik lagi, dan lebih banyak lagi masyarakat Desa Brajadewa yang merasa tertolong oleh pos kesehatan yang berada di Pondok Pesantren Darussalamah.

4. Bidang Ekonomi

⁵⁶ K.H. Imam Sibawaih, Pimpinan Pondok Pesantren Darussalamah, *Wawancara Pribadi*, Way Jepara, 1 Maret 2022.

Dalam bidang ekonomi kontribusi pesantren kepada masyarakat sekitarnya tidak terlalu besar, dalam artian ruang lingkup cakupannya sebagian besar untuk pihak pesantren. Dalam hal ini pesantren mendirikan koperasi dan usaha kegiatannya terbagi menjadi dua yaitu, wantri dan wartel.

1) Wantri (warung santri)

Warung santri ditempatkan dilingkungan pesantren, namun bukan berarti peran masyarakat tidak ada. Salah satunya adalah pengadaan barang-barang yang akan diperjual belikan. Barang-barang yang akan diperjual belikan oleh pihak pesantren juga merupakan titipan dari masyarakat Desa Brajadewa. Cara ini dilakukan agar masyarakat terlibat secara aktif dalam hubungannya dengan upaya kesejahteraan ekonomi mereka. Dengan adanya warung santri ini setidaknya ikut memotivasi masyarakat sekitar untuk lebih keras lagi dalam bekerja, berkreasi, dan berwirausaha dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat Desa Brajadewa umumnya, pihak pesantren khususnya, agar terjadi kerjasama yang baik antara santri dan masyarakat setempat. Ada sekitar dua puluh warung yang berada didekat lingkungan Pondok Pesantren Darussalamah yang terhidupi oleh para santri. Keberadaan warung-warung ini menjadi berkah tersendiri bagi masyarakat Desa Brajadewa, karena berbagai macam kebutuhan para santri telah disediakan disini, dari mulai makanan, minuman, peralatan tulis, hingga kebutuhan peralatan mandi. Adanya warung-warung ini selain membawa dampak ekonomi terhadap masyarakat setempat, juga dapat memberikan hubungan yang baik antara para santri dengan masyarakat sekitar, dengan terjadinya interaksi saat transaksi jual beli.

2) Wartel (warung komunikasi)

Wartel sama seperti wantri, ditempatkan di dalam lingkungan Pondok Pesantren Darussalamah, akan tetapi terbuka untuk umum. Secara penuh pengelolaannya dilakukan oleh pihak pesantren, meskipun peran masyarakat juga ada. Diantaranya adalah mereka ada yang ikut menjaga wartel bersama para santri. Memang kontribusi wartel yang berada dibawah naungan pesantren masih relatif kecil, tetapi setidaknya ikut membantu aktifitas warga terutama bagi mereka yang membutuhkan jasa telekomunikasi. Karena memang daerah tempat pesantren berada cukup jauh dari jalan raya, sehingga agak sulit untuk mencari fasilitas umum, seperti telepon umum. Jadi dengan adanya wartel ini setidaknya dapat mengurangi biaya pengeluaran warga disekitar Pondok Pesantren Darussalamah.

D. Kesimpulan

Kesimpulan ini didasarkan pada jawaban penulis terhadap tiga pertanyaan diawal penulisan skripsi ini, yaitu. Pertama, penulis ingin mengetahui bagaimana kondisi masyarakat Desa Brajadewa, khususnya umat Islam, pada masa sebelum berdirinya Pondok Pesantren Darussalamah, kedua, penulis ingin mengetahui bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darussalamah, ketiga, penulis ingin mengetahui kontribusi Pondok Pesantren Darussalamah terhadap Desa Brajadewa, maka penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut: Kondisi masyarakat Desa Brajadewa sebelum berdirinya Pondok Pesantren Darussalamah, berada dalam keterbelakangan moral.

Meskipun penduduknya seratus persen Islam, akan tetapi mereka tidak rutin menjalankan shalat lima waktu, berjamaah dimasjid, mengadakan pengajian Al-qur'jan, dan tidak rutin mengadakan sunnah-sunnah lainnya yang telah diperintahkan dalam agama Islam. Kondisi ini berubah ketika K.H. Ahmad Shodiq, yang dianggap sesepuh (orang yang dituakan) oleh masyarakat sekitar Desa Brajadewa, untuk bersama-sama mendirikan sebuah pondok pesantren yang diberi nama, "*Darussalamah*" pada tanggal 1 Januari 1963. Darussalamah diambil dari nama pendirinya K.H. Ahmad Shodiq, yang artinya Desa Keselamatan.

Tujuan didirikannya pondok pesantren ini adalah untuk menerangi masyarakat Desa Brajadewa dengan konsep Taqwa (Menjalankan perintah Allah SWT, dan menjauhi larangan-Nya). Pondok Pesantren Darussalamah sejak saat itu dipakai sebagai lembaga dakwah Islam. Kegiatannya meliputi; Shalat berjamaah, Pengajian rutin Harian, Mingguan, Bulanan, dengan Kitab Kuning dan Al-qur'an sebagai sumbernya. Pondok Pesantren Darussalamah dirintis oleh K.H. Ahmad Shodiq sebagai sebuah pesantren salafi.

Pada masa awal berdirinya, Pesantren Darussalamah hanya memiliki satu buah masjid, dan satu buah asrama putra yang hanya memiliki lima kamar tidur. Lembaga pendidikannya hanya satu yaitu, Madrasah Ibtidaiyah yang berdiri kemudian pada tanggal 8 Rabiul awal 1368. Kemudian pesantren Darussalamah ini diteruskan oleh putranya yang bernama K.H. Imam Sibawaih sampai sekarang.

Pesantren rintisan ayahnya ini sekarang telah memiliki lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Perguruan Tinggi yang masih dalam proses pembangunan. Kontribusi Pondok Pesantren Darussalamah meliputi tiga bidang yaitu, pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan ekonomi. Dalam bidang pendidikan, tiga lembaga pendidikan yang terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah, statusnya terakreditasi B (disamakan). Hal ini membantu anak-anak usia sekolah yang ada disekitar lingkungan desa Brajadewa untuk tetap menjalani kewajibannya menuntut ilmu, tanpa harus keluar desa.

Disamping itu, Pondok Pesantren Darussalamah mengadakan pengajian rutin harian, mingguan, dan bulanan yang diperuntukan bagi bapak-bapak dan ibu-ibu yang ada disekitar Desa Brajadewa yang materinya diberikan langsung oleh K.H. Imam Sibawaih. Kontribusi dibidang sosial kemasyarakatan adalah terjalinnnya hubungan yang dinamis antara keluarga besar pondok pesantren termasuk santri dengan masyarakat sekitar. Ini terbukti dengan sering diadakannya gotong royong dalam pembangunan jalan, masjid dan lain sebagainya. Bahkan tidak jarang santri dilibatkan dalam pembangunan desa.

Hubungan yang dinamis ini saling menguntungkan antara pihak masyarakat dengan keluarga besar Pondok Pesantren Darussalamah. Kontribusi dibidang ekonomi adalah, ikut membantu perekonomian masyarakat Desa Brajadewa dengan banyaknya warung

yang diperuntukan bagi para santri. Kehadiran santri dalam Pondok Pesantren Darussalamah ini ikut membantu memajukan perekonomian warga yang tinggal disekitar pesantren, dengan membuat dan menyajikan makanan yang biasa dikonsumsi santri. Disamping itu, dengan adanya warung telepon maka memudahkan akses informasi warga yang ingin berkomunikasi dengan sanak keluarganya yang berada jauh diluar desa Brajadewa. Kerukunan hidup yang terjalin antara santri, keluarga besar pesantren, warga dan aparat desa ini berjalan dinamis dan saling memberikan keuntungan antara satu dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad, Husayn. *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001.
- Arief, Armai. *Reformasi Pendidikan*. Jakarta: CRSD, 2004.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Astuti, A. H., & Rahman, T. (2022). Pendekatan Komunikatif Dalam Pemerolehan Bahasa Santri Pondok Pesantren Roudlotul Quran Metro Lampung. *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 52-63.
- Barry, Al, Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: PT Arkola, 1994.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Chodija, I. T., & Umam, L. H. (2022). *Teachers' Perceptions about Difficulties in Teaching and Learning Grammar of EFL*. *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 64-81.
- Daulay, Putra, Haidar. *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana 2007.
- Dasuki, Hafidz. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Fajar, Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- [Http; Lampung Timur, go.id](http://LampungTimur.go.id).
- [Http; Kabupaten Lampung Timur, go.id](http://KabupatenLampungTimur.go.id).
- Huda, Nurul. *Pedoman Majelis Tak'lim*. Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khotbah Agama Islam Pusat. Jakarta: 1984.
- Jalalludin. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Kaelany. *Gontor dan Kemandirian: Pondok, Santri, dan Alumni*. Jakarta: PT Bina Utama, 2000.
- Karya, Soekama. *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Logos, 1996.
- Lubis, Ridwan, Muhammad. *Pemikiran Soekarno Tentang Islam*. Jakarta: CV. Masagung, 1992.
- Madjid, Nurcholish. *Muda: Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1996.

- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Masyhud, Sulton. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2002.
- Munawar, Warson, Ahmad. *Al-Munir: Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Novriyani. (2022). Dampak Positif Objek Wisata Pantai Kerang Mas Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Syariah dan Hukum Islam 1(1)*, 93-102
- Purwadarminto, W. J. S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Puspitasari, E., & Wijaya, T. (2022). The Positive Impact of Internet-Based Resources to Encourage Students' Vocabulary Aspect. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 6(2), 166-175.
- Qomar, Mujamal. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Rahardjo, Dawam. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M, 1985.
- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Setiady, Edy. *Sejarah Pendidikan di Indonesia Sebelum Datang Bangsa-bangsa Eropa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1991.
- Soekamto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Suyata, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1985.
- Siradj, Aqil, Said. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2004.
- Steenbrink, A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1992.
- Syamsu, Muhammad. *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*. Jakarta: Lentera, 1999.
- Umam, L. H., & Chodijah, I. T. C. (2022). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Lingkungan Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi. *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 1-21.
- Wahid. *Pesantren Sebagai Subkultur Dalam Bunga Rampai*. Jakarta: CV. Darma Bakti, 1978.
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Wijaya, T., & Puspitasari, E. (2022). *Civilisation In Character Formation Through Educational Institutions*. *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 38-51.
- Yunus, Mahmud, Prof. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995.

Ziemik, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Terjemahan, Burche B. Soendjojo. Jakarta: P3M, 1986.

Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.